

LITERATURE REVIEW

Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hotma Yuni Kristin Hasibuan¹, Alexander P Marpaung², Maestro Simanjuntak³

¹ Program Studi Pendidikan Dokter,
Fakultas Kedokteran, Universitas
Methodist Indonesia,

² Departemen Mikrobiologi
Fakultas Kedokteran, Universitas
Methodist Indonesia

³ Departemen Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kedokteran Universitas
Methodist Indonesia

Korespondensi:
hotma.kristin2000@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Diarrhea is a condition of excreting feces or feces with an increasing frequency (three times in 24 hours). This case is of particular concern to under-fives because it has become the second most common case that results in 1.7 billion deaths every year and most of the factors are influenced by the hygiene behavior of mothers and toddlers. The purpose of this study was to determine the correlation of clean and healthy living behavior (PHBS) with the incidence of diarrhea in toddlers*

Method : *This study uses a systematic literature review or library research, using secondary data using Indonesian. The sample used is toddlers. Data is collected by summarizing and critically reviewing each journal, where each journal can use cross-sectional, cohort, case-control studies, and logistic regression tests*

Results : *There is a significant relationship between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and the incidence of diarrhea in toddler where the characteristics in this study are hand washing, use of healthy latrines, use of clean water, and waste disposal.*

Conclusion: *There is a relationship between Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) with Diarrhea in Toddlers.*

Keywords: *Diarrhea, PHBS, Toddlers*

ABSTRAK

Latar belakang: Diare adalah suatu keadaan pengeluaran kotoran tinja ataupun feses dengan frekuensi yang meningkat (tiga kali dalam 24 jam) yang diketahui kandungannya lebih dari 200cc/hari. Kasus ini menjadi perhatian khusus pada balita karena menjadi urutan kedua kasus terbanyak yang mengakibatkan kematian 1,7 miliar setiap tahunnya dan kebanyakan faktor dipengaruhi oleh bagaimana perilaku kebersihan ibu dan balita. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui korelasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

Metode: Penelitian ini menggunakan sistematika literatur review atau dengan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan data sekunder menggunakan bahasa Indonesia. Sampel yang digunakan adalah ibu dan

balita. Data di kumpulkan dengan merangkum dan mengkaji secara kritis dari setiap jurnal.

Hasil: Dari 15 jurnal penelitian terdapat banyak hasil yang sejalan dan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap kejadian diare pada Balita.

Kesimpulan: Adanya hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita.

Kata kunci: Diare, PHBS, Balita

PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu proses buang air besar (BAB) yang terjadi lebih dari 3 kali dalam sehari dengan bentuk BAB sudah menjadi setengah cair atau cair dan dapat disertai darah atau lendir yang bila terjadi terus menerus sampai 14 hari dapat mengakibatkan diare akut dan diare yang terjadi sampai lebih dari 2 bulan disebut dengan diare kronik.¹

Menurut WHO, penyebab tersering diare akut terbagi menjadi empat penyebab yaitu bakteri (*shigella*, *campylobacter*, *e.coli* dan *staphylococcus*), virus (*Rotavirus* dan *norovirus*), parasit (*Giardia lamblia* dan *entamoeba histolytica*) dan non-infeksi. Namun kasus diare akut biasanya disebabkan oleh agen infeksi. Pada orang yang imunitasnya baik, mikroflora residen di feses yang mengandung >500 spesies yang secara taksonomis berbeda, jarang menjadi sumber diare dan bahkan berperan menekan pertumbuhan patogen yang berlebihan misalnya *Clostridium difficile*. Infeksi akut terjadi ketika mikroba penyebab mengalahkan pertahanan imun dan non-imun (asam lambung, enzim pencernaan, sekresi mukus, peristalsis, dan flora residen supresif.²

Kasus diare di dunia terjadi sebanyak 1,7 miliar yang menginfeksi pada anak balita dan menempati urutan kedua sampai hari ini. Namun di Indonesia kasus diare ini bisa terjadi di semua umur, dan yang tertinggi adalah pada balita umur 1-4 tahun sebanyak 18%.³

Profil Kesehatan Nasional tahun 2018 penyediaan pelayanan penderita diare 58,20% pada semua umur. Hal ini cukup melewati ambang batas nasional yaitu dikisaran 44%. Namun hampir mendekati di 37,8% pada usia balita. Di tahun 2017 terjadi kejadian luar biasa sebanyak 21 kali pada 12 provinsi, 17 kabupaten dengan mengakibatkan kematian sebanyak 34 orang. (CFR,1,97%). Jadi masih melebihi target dimana target CFR saat KLB adalah < 1 %. Penelitian terbaru di tahun 2018 jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 40,90% atau sebanyak 1.637orang perkiraan diare di sarana kesehatan.⁴

Terjadinya diare bermula ketika terdapat gangguan transportasi air dan elektrolit dalam lumen usus. Mikroorganisme seperti bakteri dan virus masuk ke dalam tubuh lewat makanan dan minuman yang tidak higienis.

Mikroorganisme tersebut masuk dan menginfeksi sel sel epitel usus halus. Kemudian sel-sel yang terinfeksi tadi berusaha untuk meregenerasi kembali sel-sel nya untuk dapat melanjutkan proses pencernaan sebagaimana mestinya dan hal ini terus berlanjut maka sel mengalami atrofi yang membuat seluruh cairan yang masuk tidak dapat diproses dan dicerna dengan baik. Makanan dan cairan yang tidak terproses tadi akan menumpuk dan membendung di usus halus yang mengakibatkan osmosis di usus halus. Hal ini menyebabkan banyak cairan ditarik ke dalam lumen usus. Cairan dan makanan yang tidak diserap tadi akan terdorong keluar melalui anus dan terjadilah diare.⁵

Infeksi oleh bakteri merupakan penyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri dibagi atas non-invasif atau tidak merusak mukosa dan invasif atau merusak mukosa. Bakteri non invasif menyebabkan diare karena toksin yang disekresi oleh bakteri tersebut, yang disebut bakteri toksigenik (kolera). Enterotoksin yang dihasilkan kolera merupakan protein yang menempel pada epitel usus, toksin tersebut akan mengaktifkan enzim siklik yang mengubah *Adenosine triphosphate* (ATP) menjadi *cyclic Adenosine Monophosphate* (cAMP) menjadi berlebihan dan menyebabkan ion klorida serta bikarbonat dikeluarkan dalam jumlah besar dari sel mukosa ke dalam rongga usus.⁶

Agen infeksius yang menyebabkan penyakit diare biasanya ditularkan melalui jalur fecal-oral, terutama karena menelan

makanan yang terkontaminasi (terutama makanan sapihan) atau air dan kontak dengan tangan yang terkontaminasi. Beberapa faktor dikaitkan dengan bertambahnya penularan kuman enteropatogen perut yaitu :

- a. Tidak memadainya penyediaan air bersih (jumlah tidak cukup).
- b. Air tercemar oleh tinja.
- c. Kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis).
- d. Kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek.
- e. Penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya.

Terdapatnya keterkaitan antara PHBS ini sangat mempengaruhi kejadian diare adapun yang masuk dalam komponen phbs adalah mencuci tangan dengan sabun, penggunaan dan pemakaian air bersih, penggunaan jamban dan pembuangan sampah.⁴

Peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan uraian diatas tentang hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada Balita.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*. *Literature review* merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional. penelitian yang sudah

dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya.

Kriteria inklusi pada penelitian bahwa jurnal yang dapat digunakan adalah jurnal 5 tahun terakhir dengan tema hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada balita *full text* yang dapat diakses dari *Google*, *PubMed* dan *Google Scholar* dengan Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan lima belas jurnal penelitian, didapatkan bahwa hubungan : Adanya hubungan antara mencuci tangan ibu menggunakan sabun, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita.

No	Nama /tahun	Hasil
1	(Ruhardi, Dini, 2021)	(P-value 0,44> α = 0.05), ada hubungan cuci tangan ibu dengan pakai sabun dengan kejadian diare (p-value 0,006 < α = 0.05). Variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada Balita adalah cuci tangan pakai sabun.
2	(Marisa et al, 2019)	Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian Diare (0,014 < 0,05)
3	(Setyobudi et al, 2020)	Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu tentang cuci tangan dan kejadian diare pada balita (p = 0,000 < 0,05).
4	(Sartika, 2017)	Berdasarkan penelitian adanya hubungan antara perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin, nilai $p = 0,004$ pada $\alpha = 0,05, p < \alpha$
5	(Landi & Boimau, 2021)	(p : 0,01<0,05) menunjukkan adanya hubungan sumber air dengan kejadian diare.
6	(Noor & Indah, 2020)	Berdasarkan hasil didapatkan p = value 0,000 menunjukkan adanya hubungan sumber air dengan kejadian diare.
7	(Lintang Sekar Langit 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak memenuhi syarat untuk kondisi sarana penyediaan air bersih 47,9% sebanyak 34 orang. Kesimpulannya adalah adanya hubungan antara kondisi (SPAL) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2.
8	(Fadilla, 2017)	Adanya hubungan yang bermakna antara pemakaian air bersih dengan kejadian Diare pada balita dengan nilai p : 0,000 (OR : 30,4).
9	(Rohmah & Syahrul, 2017)	Didapatkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban sehat (p=0,014) dengan kejadian diare balita.
10	(Azis et al., 2021)	Terdapat hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita , nilai $p = 0,034$ ($\alpha < 0,05$)
11	(Diyanti, Anwar, & Gunawan, 2018)	Hasil analisis bivariat didapatkan pemakaian jamban (p= 0,006 ; OR= 6,923).
12	(Lidiawati, 2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pembuangan sampah dengan angka kejadian diare pada balita (p-value < 0,005)

13	(Annisa et al., 2020)	Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita
14	(Endawati, Sitorus, & Listiono, 2021)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan tempat sampah (p value 0.000;OR 13; 95% CI 3,005-56,236 dengan kejadian diare pada balita.
15	(Alfianur et al., 2021)	Terdapat hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare balita (p -value=0,002 <0,005)

DISKUSI

Tinjauan pustaka ini menjelaskan bukti yang dipublikasikan mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (Phbs) dengan kejadian Diare pada balita yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah mencuci tangan ibu, penggunaan sumber air bersih, penggunaan jamban dan pembuangan sampah.

Hubungan mencuci Tangan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita

Pada penelitian Ruhardi dan Dini (2020) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita didapat nilai $p=0,007$ atau $p<0,05$. Hasil perhitungan *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 5,12. *Confidence Interval* (CI) 95% = 1,56-16,76, artinya balita dengan ibu yang tidak terbiasa melakukan cuci tangan memiliki risiko kejadian diare 5 kali lebih besar dibandingkan dengan balita dengan ibu yang terbiasa cuci tangan.⁷ Pada penelitian Desy Marisa (2019) didapatkan kategori perilaku cuci tangan ibu paling sedikit adalah baik berjumlah 8 orang (24,4 %), menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan ibu dari anak Balita mempunyai tingkat perilaku cukup baik dalam mencuci tangan karena merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

pemeliharaan kesehatan pribadi dan anaknya.⁸ Sejalan dengan Penelitian Setyobudi (2020) p -value=0,000, sebanyak 63,4% dari ibu yang mempunyai perilaku baik tidak mengalami diare.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Sartika *et al* (2017) perilaku cuci tangan ibu kategori tidak terjadi diare berjumlah 19 orang (57,6 %), ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare anak Balita.¹⁰

Hubungan Penggunaan Jamban dengan kejadian Diare pada Balita

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah *et al*, (2017) menunjukkan hasil statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan p -value sebesar 0,014 dan besar kontingensi sebesar 0,342. Namun kekuatan hubungan ini rendah dengan perhitungan *prevalence ratio* (PR =2,05 atau PR>1), artinya penggunaan jamban sehat merupakan faktor risiko terhadap timbulnya penyakit diare. Kekuatan hubungan tersebut rendah dikarenakan sebagian besar ibu balita membuang tinja balita ke jamban , namun masih ada yang membuang tinja balita ke tempat sampah dan sungai. Alasan membuang ke tempat sampah karena balita tersebut masih menggunakan popok dan membuang ke sungai karena tempat tinggal responden dekat dengan sungai.¹¹ Hal ini

sejalan dengan penelitian Azis *et al*, (2021) bahwa terdapat 21 responden (70%) yang menderita diare dan 9 responden (30%) tidak menderita diare. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat sebagian besar tidak memiliki jamban sehingga masyarakat membuang tinja ke laut.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Diyanti *et al*, (2018) juga menunjukkan ($p = 0,006$ atau nilai $p < 0,005$; OR : 6,923.) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.¹³

Hubungan Penggunaan Air bersih dengan kejadian Diare pada Balita

Penelitian Landi *et al*, (2021) diperoleh (p -value: 0,01 ; OR : 4,01) menunjukkan ketersediaan air bersih yang mencukupi kemungkinan 4,01 kali lebih besar tidak mengalami diare pada balita dibandingkan dengan ketersediaan air bersih yang tidak mencukupi.¹⁴ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noor *et al*, (2020) yaitu (p -value : 0,000 $p < \alpha$ ($\alpha = 0,005$)) yang artinya ada hubungan sumber air dengan kejadian diare pada balita.¹⁵ Juga pada penelitian Lintang sekar (2016) kondisi sarana penyediaan air bersih (p value = 0,001), Sumber air bersih memiliki peranan dalam penyebaran beberapa bibit penyakit menular dan salah satu sarana yang berkaitan dengan kejadian diare, sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur *fecal oral* bakteri tersebut yaitu bakteri *E.coli*.¹⁶ Sejalan dengan penelitian Fadilla Dwi (2017), dengan nilai $p=0,000$; OR=3,04 menunjukkan 30,4 kali kejadian diare akan terjadi pada balita pada

sarana penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat.¹⁷

Hubungan Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare pada Balita

Penelitian yang sama juga yang dilakukan oleh Meri Lidiawati (2016) dimana dari 59 responden dengan pembuangan sampah baik 25% menderita diare dan 75% tidak menderita diare, sedangkan 59 responden yang membuang sampah tidak baik 62,8% menderita diare dan 37,2% tidak diare, dengan uji chi-square ($p=0,000 < 0,005$).¹⁸ Juga pada penelitian Annisa *et al*, (2020) bahwa dari 142 responden terdapat 68 responden yang memiliki tempat pembuangan sampah dan memiliki penutup serta 72 responden yang memiliki tempat pembuangan sampah tetapi tidak memiliki penutup. Akibat selanjutnya adalah timbulnya sarang lalat atau tikus yang erat kaitannya dengan proses penularan penyakit, sampah yang tidak dikelola dengan baik, dibuang sembarangan dan mengotori lingkungan, akan menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Apabila sampah mengandung kotoran hewan atau manusia yang telah terinfeksi, maka lalat tersebut dapat menularkan penyakit, salah satunya yaitu penyakit diare.¹⁹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endawati *et al*, (2021) diperoleh (p -value : 0,000 $< 0,005$; OR 13,00) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita.²⁰ Hal ini sejalan dengan penelitian Alfianur *et al*, (2021) dengan p -value=0,01 $<0,05$ dengan demikian H_0 di tolak yang artinya ada hubungan antara

pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *Odds Ratio*(OR) 4 artinya ibu yang membuang sampah tidak memenuhi syarat beresiko 4 kali terjadi diare pada balita dibandingkan dengan ibu yang membuang sampah memenuhi syarat. Sampah merupakan sumber kehidupan bagi vektor penyakit, ketika sampah sudah bercampur dengan kotoran serangga atau manusia yang terinfeksi maka serangga tersebut ketika hinggap di makanan dapat menimbulkan diare.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa jurnal yang sudah dilakukan studi literatur adanya hubungan:

1. Terdapat hubungan antara mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita.
2. Terdapat hubungan antara penggunaan atau kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita
3. Terdapat hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.
4. Terdapat hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2018). *Diarrhea in Toddlers*
2. Ibnu Sina, 2017. (2017). Ibnu Sina 25 (4) 2017.pdf.
3. Kemenkes RI. (2012). Modul Training of Trainer (Tot) Pelayanan Terpadu Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (Fktp). *Modul Training of Trainer (Tot)*, 1–225.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Infodatin pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI: Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*.
5. Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak *factors that incidence of diarrhea in children. Majority*, 5(4), 101–106.
6. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*
7. Ruhardi., & Dini, Y. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1
8. Marisa, D., Marisa, D., Fahrurazi, S. I. D. H., Si, M., & Kes, M. (2019). Di Puskesmas Palingkau Kabupaten Kapuas.
9. Setyobudi, I., Pribadiani, F., & Listyarini, A. D. (2020). Analisis Perilaku Ibu Tentang Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Stikes Cendekia Utama Kudus*, 9(9).
10. Sartika, Dewi. (2017) Hubungan Pengetahuan, Perilaku Mencuci Tangan

- Ibu Dengan Kejadian Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan*.
11. Rohmah, N., & Syahrul, F. (2017). Relationship Between Hand-washing Habit and Toilet Use with Diarrhea Incidence in Children Under Five Years. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 95.
 12. Azis, W. A., Hudayah, N., Studi, P., Masyarakat, K., Dayanu, U., Baubau, I., & Baubau, K. M. (2021)., 026, 834–848.
 13. Diyanti, R. U., Anwar, C., & Gunawan, A. T. (2018). Wilayah Kerja Puskesmas I Kembaran, 40(1), 35–44.
 14. Landi, S., & Boimau, A. (2019.). Perilaku, Hidup Sehat, Air Bersih, Diare, Bawah Lima Tahun, 48–54.
 15. Noor, M. S., & Indah, M. F. (2020). Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Bary Kabupaten Banjar Tahun 2020.
 16. Sekar, L.Lintang. (2016). Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro*.
 17. Di, B., Raiian, K., Laga, W. A. Y., Sukabumi, K., Bandar, K., Taiiun, L., & Lu, P. (2017). enjdi membandingkan kelompok yanS Kota Wey Laga Pt : P : Zr dl, 17–22.
 18. Lidiawati, M. (2016). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Tahun 2016. *Jurnal Serambi Saintia*, 4(2), 1–9.
 19. Annisa.J. K., Masyarakat, F. K., & Oleo, U. H. (2020). Univ . Halu Oleo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(1), 26–35.
 20. Endawati, A., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 253.
 21. Alfianur, A., Zayendra, T., Mandira, T. M., Farma, R., & Ismaya, N. A. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Edu Masda Journal*, 5(1), 54.
-